

Transformasi Sosial dan Relasi Budaya dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Indonesia

Ahmad Miftahun Ni'am

Universitas PTIQ Jakarta

ahmadmiftahunniam11@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the extent to which digital technology provides both benefits and challenges to the study of Qur'anic exegesis (tafsir) in Indonesia. Employing a descriptive qualitative approach, this research utilizes content analysis and discourse analysis to explore how social transformation and cultural relations in the digital era influence the development of tafsir studies. The findings indicate that tafsir, which was previously confined to scholarly gatherings and academic institutions, has now expanded through social media. Traditional face-to-face learning has been increasingly replaced by indirect forms of knowledge dissemination through images, videos, and various written content on digital platforms. Religious scholars and academics now find themselves competing with artificial intelligence and numerous content creators who lack a deep understanding of tafsir. The credibility of sources has become a major challenge, as the spread of misinterpreted content has increased. This necessitates a more selective approach from the public in filtering information to avoid miscomprehension of Qur'anic verses. In terms of social impact, tafsir studies have transcended academic and pesantren (Islamic boarding school) environments, expanding into a more inclusive digital space. Overall, social transformation and digital cultural interactions have had a complex impact on the development of tafsir in Indonesia. While technology has facilitated access and accelerated the dissemination of knowledge, challenges related to source credibility, ethical discourse, and information selectivity must remain a primary concern. Ensuring that tafsir studies remain engaging, scholarly, and beneficial to the broader society requires a critical and responsible approach to navigating the digital landscape.

Keywords: Social Transformation, Culture, Social Media, Digital Era, Interpretation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana teknologi digital memberikan manfaat sekaligus tantangan bagi kajian tafsir di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan analisis wacana untuk mengkaji bagaimana transformasi sosial dan relasi budaya dalam era digital mempengaruhi perkembangan kajian tafsir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya kajian tafsir yang sebelumnya terbatas pada majelis ilmu dan institusi akademik kini semakin luas melalui media sosial, yang tadinya pembelajaran dilaksanakan secara langsung menjadi tidak langsung lewat konten gambar, video dan berbagai tulisan di berbagai website. Tokoh agama dan akademisi kini bersaing dengan kecerdasan buatan dan berbagai *content creator* yang kurang mendalami ilmu tafsir. Kredibilitas sumber menjadi tantangan utama, karena meningkatnya kesalahan penafsiran pada konten yang tersebar. Hal ini mengharuskan masyarakat untuk lebih selektif dalam menyaring informasi agar tidak terjebak dalam memahami ayat al-Qur'an. Dari segi dampak sosial, kajian tafsir kini tidak hanya berkembang dalam lingkungan akademik dan pesantren, tetapi juga di ruang digital yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, transformasi sosial dan relasi budaya digital memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Sementara teknologi membuka akses dan mempercepat penyebaran ilmu, tantangan terkait kredibilitas sumber, etika diskusi, serta selektivitas dalam menerima informasi tetap harus menjadi perhatian utama agar kajian tafsir tetap menarik, ilmiah dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kata kunci: Transformasi Sosial, Budaya, Media Sosial, Era Digital, Tafsir

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Rabbani & Najicha, 2023), termasuk dalam penyebaran ilmu tafsir di Indonesia. Jika dahulu kajian tafsir lebih banyak dilakukan di lingkungan pesantren (Latif, 2019), perguruan tinggi (Maya, 2022), dan majelis taklim (Munawaroh & Zaman, 2020), kini masyarakat dapat mengakses beragam penjelasan tafsir melalui berbagai platform digital di media sosial (Instagram, Facebook, Zoom, YouTube). Transformasi ini

menandai perubahan besar dalam cara ilmu tafsir dikaji, disampaikan, dan diterima oleh masyarakat Indonesia.

Kemajuan teknologi digital telah mendorong transformasi sosial yang mengubah pola komunikasi dan akses terhadap ilmu agama (Muhsinah, 2024). dahulu, kajian agama (termasuk tafsir) membutuhkan interaksi langsung antara murid dan guru (Muis, 2024), dalam suatu lingkungan keagamaan atau akademik. Namun, digitalisasi merubah budaya itu, proses ini menjadi lebih fleksibel, memungkinkan siapa saja untuk mempelajari agama kapan saja dan di mana saja (Azeez, 2024). Keberadaan platform digital juga menciptakan ruang baru bagi para guru agama (kiyai, ustadz, mufassir, dosen, guru agama, dsb) untuk menyebarkan ilmunya kepada audiens yang lebih luas, bahkan lintas batas geografis (Gultom et al., 2025). Dengan hadirnya ranah digital dalam dunia agama, kita dapat dengan mudah mengakses berbagai konten keagamaan secara langsung dari berbagai tokoh, baik dari Indonesia maupun manca negara, tanpa perlu hadir secara fisik.

Relasi budaya dalam kajian tafsir juga mengalami pergeseran seiring dengan semakin populernya platform digital (HS & Fatimah, 2020). Budaya menimba ilmu yang dulunya berbasis teks kitab kuning dan diskusi mendalam kini beralih ke bentuk konten visual dan audio yang lebih menarik (Risidiana et al., 2020). Tokoh agama yang aktif di media sosial memanfaatkan teknik komunikasi yang lebih interaktif untuk menarik perhatian generasi digital (Deanoza et al., 2025). Hal ini membuat kajian tafsir lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki gaya belajar yang lebih dinamis.

Namun, transformasi ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah potensi penyederhanaan tafsir akibat keterbatasan durasi dan format digital yang mengutamakan aspek visual dan popularitas (Mubarok & Ramdhoni, 2021). Tafsir yang seharusnya dikaji secara mendalam sering kali disajikan dalam bentuk singkat dan praktis, yang dapat menyebabkan distorsi makna atau pemahaman yang tidak utuh (Jannah, 2021). Selain itu, banyaknya konten tafsir di media sosial membuat masyarakat sulit membedakan antara sumber primer yang kredibel dan yang hanya mengandalkan popularitas semata.

Perubahan otoritas keilmuan dalam kajian tafsir juga menjadi isu penting dalam era digital (Firdaus, 2023). Sebelumnya, otoritas tafsir berada di tangan ulama dan akademisi yang memiliki kualifikasi keilmuan yang jelas (Aljufri, 2014). Namun, seiring berkembangnya dunia digital, siapa pun

dapat menyampaikan kajian tafsir tanpa memahami ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan komprehensif.(Afiyah & Zulfikar, 2022) Akibatnya, muncul fenomena "ustaz seleb" atau dai media sosial yang memiliki banyak pengikut (Sakinah, 2018), tetapi belum tentu memiliki latar belakang akademik atau keilmuan tafsir yang kuat.

Jika dikelola dengan baik, media digital dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menyebarkan ilmu tafsir yang berbasis akademik dan metodologi yang valid. Berdasarkan realitas tersebut, perlu ada kajian mendalam mengenai bagaimana transformasi sosial dan relasi budaya dalam era digital mempengaruhi perkembangan kajian tafsir di Indonesia. Kajian ini penting untuk memahami sejauh mana teknologi digital memberikan manfaat sekaligus tantangan bagi dunia keilmuan tafsir, serta bagaimana menjaga keseimbangan antara aksesibilitas ilmu tafsir dan validitas keilmuan agar tetap sejalan dengan tradisi akademik dan keislaman yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan analisis wacana untuk mengkaji bagaimana transformasi sosial dan relasi budaya dalam era digital mempengaruhi perkembangan kajian tafsir di Indonesia. Data diperoleh melalui observasi digital terhadap konten tafsir di media sosial serta studi literatur dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan untuk memahami pola penyampaian tafsir, pergeseran otoritas keilmuan, serta dampak media digital terhadap pemahaman tafsir di masyarakat. Penelitian ini berfokus pada konteks Indonesia dan membatasi kajian pada kajian tafsir yang disebarluaskan melalui platform digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosial dan Era Digital dalam Konteks Kajian Tafsir

Transformasi sosial adalah perubahan struktural dalam masyarakat yang memengaruhi pola pikir, nilai, perilaku, dan interaksi sosial.(Setiadarma et al., 2024) Perubahan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, pergeseran budaya atau komposisi penduduk (Wijaya et al., 2024). Transformasi sosial sering kali mengarah pada munculnya pola-pola kehidupan yang baru dalam ranah sosial termasuk agama (Budijarto, 2018). Dalam sejarah peradaban, agama selalu menjadi bagian dari dinamika transformasi sosial (Irawan,

2022), di mana pemahaman terhadap ajaran agama terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat termasuk ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Sementara itu, Era Digital mengacu pada masa di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat (Barhoum, 2024), memungkinkan akses informasi secara cepat dan luas melalui internet (Qiu et al., 2020). Era ini ditandai dengan munculnya media sosial, platform berbagi video, podcast, dan berbagai bentuk komunikasi daring lainnya (Lipschultz, 2023). Dalam konteks keagamaan, era digital membawa dampak besar terhadap cara umat Islam memahami dan mendiskusikan ajaran Islam (Dalimunthe et al., 2023), termasuk kajian tafsir Al-Qur'an. Jika sebelumnya kajian tafsir terbatas pada lingkungan akademik, pesantren, atau majelis ilmu, kini akses terhadap tafsir semakin terbuka melalui berbagai platform digital (Firdaus, 2023).

Saat ini masyarakat bisa dengan mudah mengakses berbagai pengetahuan agama dari berbagai platform sosial media (Briandana et al., 2020), di instagram contohnya, banyak sekali akun yang sering mengadakan webinar atau konten tentang ilmu al-Qur'an dan tafsir seperti ibihtafsir.id, elmaslak, elbranstalk, tanwirid, tafsiralquran.id, belum dari platform digital facebook, YouTube, website, dan sosial media lainnya. Transformasi Sosial dalam Kajian Tafsir di Era Digital menggambarkan bagaimana perubahan sosial yang dipengaruhi oleh digitalisasi telah mengubah pola penyebaran dan pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an (Latif, 2019). Tokoh agama dan akademisi perlu beradaptasi dengan dunia digital agar tetap eksis dalam menyebarkan kajian tafsir dan memberikan pemahaman keagamaan yang kredibel di tengah maraknya konten keislaman di platform digital.

Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Di satu sisi, era digital memperluas akses kajian tafsir dan memungkinkan diskusi yang lebih inklusif. Di sisi lain, keberagaman interpretasi yang tersebar di media digital tidak selalu didasarkan pada metodologi tafsir yang kuat, sehingga dapat memunculkan pemahaman yang kurang valid. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana transformasi sosial ini memengaruhi perkembangan teori tafsir agar ilmu yang disampaikan tetap berkualitas dan sesuai dengan kaidah keilmuan.

Tafsir al-Quran di Media Sosial

Saat ini, media sosial telah menjadi salah satu instrumen utama dalam penyebaran dakwah dan ajaran Islam, termasuk dalam menyampaikan tafsir al-Qur'an kepada masyarakat luas. Perkembangan teknologi komunikasi

digital mengubah pola interaksi umat dengan ilmu keislaman, dari yang sebelumnya bersifat langsung dan tatap muka di majelis taklim, menjadi konsumsi digital yang dapat diakses secara fleksibel. Jika dahulu masyarakat perlu menghadiri pengajian secara fisik untuk mendengarkan penjelasan para ulama, kini berbagai bentuk kajian tafsir hadir melalui perangkat digital yang tersedia di genggaman tangan.

Melalui platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast, pengguna media sosial dapat mengakses penjelasan ayat-ayat al-Qur'an kapan saja dan di mana saja – baik saat dalam perjalanan, menunggu antrean, maupun di ruang-ruang privat seperti di rumah. Fenomena ini menunjukkan terjadinya transformasi dalam proses transmisi keilmuan Islam yang disesuaikan dengan pola hidup dan ritme masyarakat modern. Namun demikian, perubahan ini juga menghadirkan tantangan epistemologis dan metodologis dalam menjaga otoritas serta kedalaman ilmu tafsir di tengah derasnya arus konten digital yang serba instan. Berikut adalah beberapa tokoh yang membahas kajian tafsir di media sosialnya:

1. Quraish Shihab tentang Perbedaan Shiyam dan Shaum. (Syihab, 2025)

Ada dua istilah yang digunakan dalam al-Qur'an untuk akar kata shaum (puasa). Yang pertama Shiyam yang ditemukan sebanyak 7x dalam al-Qur'an, dan yang kedua Shaum. "Shiyam" adalah puasa, yakni menahan diri, tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan seks sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat melaksanakan perintah Allah, misalnya Puasa Ramadhan.

Sedangkan kata "Shaum" hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an yang membicarakan Ibunda Isa a.s yang sungguh hatinya sangat gundah, risau karena lahir darinya seorang anak tanpa disentuh oleh seorang manusia. Maka beliau pergi menyendiri, kemudian tiba di suatu tempat, ada semacam danau dan disana beliau mendengar suara yang menyatakan:

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا ۖ اِمَّا تَرِيْنَ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًا فَقُوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا)

مريم/26:19

"Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.'" (QS Maryam ayat 26)

Makanlah dan minumlah dan di ayat yang lain, Gerakkan pohon kurma ini akan berjatuhan, dan nanti kalau kamu menemui seseorang yang

menanyakan mengapa dengan anak ini, katakanlah aku telah bernazar Demi Allah Yang Maha Pengasih bahwa aku akan melakukan Shaum. Shaum disini berarti tidak akan berbicara kepada seorang manusia. Lantas, apa perbedaan Shiyam dan Shaum? Shaum menahaan diri tidak berbicara sedangkan shiyam menahan diri tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan suami istri dan seterusnya, sebagaimana kita laksanakan pada bulan puasa.

2. Nadirsyah Hosen tentang Alif, Lam, Mim: Rahasia Langit yang Berbisik. (Hosen, 2025)

Tiga huruf yang terdiri sendiri. Tanpa makna yang tersurat, tanpa tafsir yang mutlak, hanya Allah yang mengetahui. Tetapi bukankah justru disanalah letak keindahannya? Bahwa tidak semua yang indah harus dimengerti, tidak semua rahasia harus dipecahkan. Ada yang cukup diterima dengan hati, diimani dengan pasrah, dan dicintai tanpa harus sepenuhnya dipahami.

الْم تِلْكَ آيَةُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (لقمن/2-1:31)

“Alif, Lam, Mim. Itulah ayat-ayat Kitab yang penuh hikmah.” (QS. Luqman ayat 1-2)

Betapa sering kita ingin memahami segalanya-memaksa takdir agar berbicara, mendesak kehidupan agar memberi jawabn. Tetapi di awal wahyu, Allah mengajarkan sesuatu yang lebih dalam dari sekedar makna: ada hal-hal yang bisa diterima dengan iman, ada jawabn yang hanya akan datang di waktu yang tepat, ada perjalanan yang harus ditempuh dengan ketundukan. Maka, Alif Lam Mim bukan sekedar rangkaian huruf. Ia adalah pesan lembut dari langit: Percayalah, meski kau tak selalu mengerti

Alif : awal yang harus dijalani

Lam : Kelenturan dalam Perjalanan

Mim : Pulang ke Pangkuan-Nya

Alif, Lam Mim : Cinta yang tak tidak perlu dimengerti

Alif, Lam, Mim bukan sekedar huruf. Ia adalah bisikan lembut dari langit, mengajarkan kita untuk percaya meski tak selalu mengerti, seperti hidup, yang penuh rahasia tetapi selalu memiliki makna. Seperti doa, yang tak selalu mendapat jawaban, tetapi selalu didengar. Seperti cinta yang tak selalu bisa dimiliki, tetapi indah untuk dirasakan.

Maka, berjalanlah seperti Alif-berani memulai meski tak tahu kemana akan membawa, hadapilah seperti Lam-sabar menerima setiap liku dan perubahan. Dan akhirnya, pulanglah seperti Mim-dengan hati yang utuh, dengan jiwa yang tenang, kembali kepada-Nya. Karena pada akhirnya, semua pertanyaan akan terus terjawab di hadapan-Nya. Dan di situlah kita akan memahami bahwa setiap langkah, setiap air mata, setiap pencarian-semuanya telah membawa kita lebih dekat kepada-Nya. Pada akhirnya, kita akan sampai.

Pada akhirnya, kita akan pulang. Dan dihadapan-Nya, kita akan menyadari bahwa perjalanan ini selalu berada dalam genggamannya kasih-Nya

3. Nur Rofiah tentang Relasi Kuasa dalam Tafsir. (Rofiah, 2024)

Setiap kali mendengar penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan tidak adil terhadap perempuan, dahulu saya kerap bergumam dalam hati: "Benarkah ini yang dimaksud oleh Allah?" Namun, seiring bertambahnya usia dan kedalaman perenungan, keraguan itu berubah menjadi keyakinan: "Pasti bukan ini yang dimaksud oleh Allah!" Tidak mungkin Dzat Yang Mahasempurna dalam keadilan, yakni Allah SWT, menurunkan firman-Nya untuk membenarkan ketidakadilan.

Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah Yang Mahatahu, Mahabener, dan Mahaadil. Maka, setiap ayat yang diturunkan, termasuk yang berkaitan dengan perempuan, pasti bersumber dari pengetahuan yang tak terbatas, kebenaran yang mutlak, dan keadilan yang paripurna. Oleh karena itu, secara teologis kita meyakini bahwa al-Qur'an pada hakikatnya mengandung keadilan, termasuk bagi kaum perempuan.

Namun demikian, al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh manusia, makhluk yang terbatas pengetahuannya, tidak luput dari kekeliruan, dan kerap terpengaruh oleh kondisi sosial, budaya, serta posisi kuasa. Oleh karena itu, pemahaman manusia atas al-Qur'an dapat saja benar atau salah, dan dapat pula bersifat adil atau justru melanggar ketidakadilan. Maka, keadilan dalam teks (al-Qur'an) tidak serta-merta menjamin keadilan dalam tafsir.

Salah satu penyebab munculnya penafsiran yang tidak adil terhadap kelompok tertentu – terutama perempuan – adalah pergeseran relasi kuasa antara Tuhan dan manusia di dalam teks, dengan relasi kuasa antar manusia dalam praktik penafsiran. Allah sebagai Dzat yang Mahakuasa tidak tunduk pada relasi kuasa antar manusia. Ia Mahaadil dan tidak gentar menegur, bahkan mengancam, pihak yang kuat ketika mereka melakukan kezaliman terhadap pihak yang lemah.

Sebaliknya, manusia sebagai penafsir al-Qur'an senantiasa berada dalam struktur relasi kuasa. Ketika seseorang berada dalam posisi kuat, ia cenderung menyampaikan tafsir yang menasihati pihak yang lebih lemah. Namun, ketika ia berada dalam posisi lemah, dibutuhkan keberanian besar untuk menasihati pihak yang berkuasa. Dalam banyak kasus, penafsir justru memilih untuk tetap menasihati pihak yang lemah, meski teks aslinya ditujukan kepada pihak yang kerap menjadi objek utama nasihat keagamaan.

Contoh pergeseran relasi kuasa ini dapat dilihat pada penafsiran terhadap Q.S. an-Nisā' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ (النساء/4:34)

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab¹⁵⁴ atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (QS. An-Nisa ayat 34)

yang kerap dibaca dalam dua model pendekatan. Pertama, penekanan bahwa “laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan” sehingga: Laki-laki (suami) dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab, dan Perempuan (istri) dituntut untuk taat.

Padahal ayat tersebut diturunkan dalam konteks masyarakat yang kala itu masih memperlakukan perempuan sebagai bagian dari harta milik laki-laki. Bila demikian, maka pertanyaannya: model tafsir mana yang tetap menjaga relasi kuasa seperti dalam teks al-Qur'an, dan model mana yang justru mengalihkan teguran Allah kepada pihak yang kuat, menjadi kewajiban bagi pihak yang lemah?

Relasi Budaya dalam Kajian Tafsir di Era Digital

Digitalisasi kajian agama di Indonesia mulai berlangsung sejak meningkatnya pengguna smartphone di tahun 2021 yang penggunaannya berjumlah 150 juta (Yasmansyah & Zakir, 2022). Sebelum era digital, akses terhadap kajian tafsir terbatas pada majelis ilmu, pesantren, dan institusi akademik (Yuningsih & Ghany, 2024). Masyarakat yang ingin mendalami tafsir harus menghadiri pengajian atau menempuh pendidikan formal di lembaga keagamaan. Hal ini membuat akses terhadap ilmu tafsir bersifat eksklusif dan hanya bisa dinikmati oleh mereka yang memiliki kesempatan belajar langsung dari para ulama atau akademisi (Maulana & Samaila, 2024). Namun, setelah era digital berkembang, kajian tafsir menjadi lebih mudah diakses oleh siapa saja melalui berbagai platform media sosial (Mardiya & Sofa, 2025). Kini, siapa pun dapat mempelajari tafsir dari berbagai sumber tanpa harus hadir secara fisik di lembaga tertentu.

Dahulu, metode pembelajaran agama termasuk tafsir dilakukan secara langsung dalam forum keagamaan, baik dalam bentuk halaqah, khutbah, atau kajian kitab di pesantren dan masjid. Proses penyampaian ilmu berlangsung secara tatap muka, dengan interaksi langsung antara guru dan murid (Karim, 2020). Di era digital, metode penyebaran mengalami perubahan signifikan. Tafsir kini dapat disampaikan melalui video, artikel daring, dan diskusi dalam berbagai forum digital (HM & Satra, 2024). Teknologi memungkinkan materi tafsir untuk direkam, disebarluaskan, dan

diakses kapan saja oleh masyarakat luas, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Dalam kajian tafsir sebelum era digital, tokoh agama seperti ulama dan akademisi memiliki peran utama sebagai rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an (Suryadi, 2022). Masyarakat merujuk kepada mereka yang memiliki otoritas keilmuan melalui jalur pendidikan formal atau pesantren (Zuhriyah et al., 2024). Namun, dengan berkembangnya teknologi digital, peran mereka kini mulai berbagi ruang dengan kecerdasan buatan (AI) dan berbagai konten kreator keagamaan (Habibullah, 2023). AI dapat memberikan ringkasan tafsir secara instan (D. J. Putra, 2024), sementara konten kreator menghadirkan kajian agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Rakatiwi et al., 2023), sehingga ada beberapa kelompok masyarakat yang memilih untuk beralih ke platform digital sebagai sumber utama dalam memahami ayat al-Qur'an

Interaksi masyarakat dalam kajian tafsir juga mengalami perubahan yang signifikan (Hakim & Nafisatuzzahro, 2022). Sebelum era digital, diskusi tafsir hanya terbatas pada lingkup komunitas tertentu, seperti lingkungan pesantren, majelis taklim, atau perguruan tinggi (Maulana & Samaila, 2024). Ruang diskusi berlangsung dalam forum formal dengan aturan yang berbeda di setiap lembaga. Setelah era digital, diskusi tafsir menjadi lebih terbuka dan dinamis. Masyarakat dapat berdiskusi melalui kolom komentar, forum daring, atau live streaming yang memungkinkan interaksi dengan penceramah atau pembicara secara real-time (Nurhayat, 2024). Jangkauan kajian tafsir pun semakin luas, melibatkan berbagai kalangan dari berbagai belahan dunia.

Sebelumnya, kredibilitas sumber tafsir lebih terjaga karena berasal dari lingkungan akademik dan pesantren yang memiliki standar keilmuan (Yusron, 2022). Ulama dan akademisi yang menyampaikan tafsir memiliki dasar keilmuan yang jelas dan telah melewati proses panjang dalam memahami teks-teks klasik (Hadi, 2021). Namun, di era digital saat ini, banyak konten pembelajaran agama yang tersebar di media sosial tidak sepenuhnya benar (Syaikhu et al., 2024). Hal ini sering terjadi karena penyajian yang hanya berupa potongan video singkat, pemahaman penonton yang keliru akibat kurangnya ilmu, serta kebebasan berkomentar yang memungkinkan siapa saja memberikan pendapat, meskipun di luar bidang keahliannya (R. G. Putra et al., 2024). Pada akhirnya, masyarakat perlu lebih selektif dalam memilih sumber informasi agar tidak terjebak dalam konten-konten yang kurang valid dan berpotensi menyesatkan.

Pemahaman tafsir berkembang secara bertahap melalui jalur pendidikan formal dan komunitas keagamaan tertentu, penyebaran ilmu berjalan secara sistematis dan berjenjang di masa lalu (Hadi, 2021). Setelah era digital, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi, termasuk yang berasal dari luar tradisi akademik atau pesantren (Nawaning, 2024). Perubahan ini berdampak pada pemahaman masyarakat terhadap tafsir Al-Qur'an, sekaligus membuka peluang bagi perkembangan tafsir yang lebih inklusif, tetapi di sisi lain juga berisiko menimbulkan perbedaan pemahaman yang keliru jika tidak disertai dengan literasi keagamaan yang memadai. Berikut ringkasan transformasi sosial dan budaya kajian tafsir pada era sebelum dan sesudah era digital:

Aspek	Sebelum Era Digital	Setelah Era Digital
Aksesibilitas	Terbatas pada majelis ilmu, pesantren, dan institusi akademik.	Dapat diakses kapan saja melalui media sosial.
Metode Penyebaran	Kajian dilakukan secara langsung dalam forum keagamaan	Kajian dapat disebarluaskan melalui video, artikel, dan diskusi daring.
Peran Tokoh Agama	Sumber utama dalam kajian tafsir.	Bersaing dengan AI dan para konten kreator
Interaksi Masyarakat	Diskusi terbatas pada lingkup komunitas tertentu.	Diskusi lebih interaktif dengan jangkauan global melalui komentar dan live streaming.
Kredibilitas Sumber	Terjaga dalam lingkungan akademik dan pesantren.	Meningkatnya risiko kesalahan penafsiran atau tidak berdasarkan metode ilmiah.
Dampak Sosial	Pemahaman tafsir berkembang melalui jalur pendidikan formal.	Masyarakat lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi

Dampak dan Tantangan Tafsir di Media Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses, mendiskusikan, dan memahami tafsir Al-Qur'an, menghadirkan berbagai dampak sekaligus tantangan yang perlu dicermati (B, 2024). Dalam era digital, aksesibilitas terhadap kajian tafsir

mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat kini dapat mengakses tafsir kapan saja dan dari mana saja melalui berbagai platform media sosial dan situs web keislaman (Sridefi & Hafiz, 2025). Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan besar, yaitu maraknya konten tafsir yang kurang valid dan berasal dari sumber yang tidak kompeten. Hal ini menuntut adanya upaya menjaga akurasi tafsir dalam format digital yang sering kali disajikan secara singkat dan terbatas.

Penyebaran ilmu tafsir juga menjadi lebih cepat dan luas dengan adanya teknologi digital, berbagai kajian dapat disebarluaskan melalui berbagai konten gambar, video, siaran langsung (live) dan tulisan di berbagai media, hal-hal tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan klasik (Uyuni, 2023). Namun, penggunaan media digital juga memiliki risiko, seperti potongan video yang diambil di luar konteks, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman di masyarakat (Sundberg, 2024). Oleh karena itu, tantangan terbesar dalam aspek ini adalah bagaimana menghadapi algoritma media sosial agar konten tafsir yang berkualitas tetap mendapat perhatian di tengah arus informasi yang begitu deras.

Interaksi dan diskusi di dunia maya pun menjadi lebih dinamis melalui fitur komentar, live streaming, dan sesi tanya jawab daring (Ye & Pennisi, 2022), hal ini juga berlaku pada ranah kajian tafsir. Keterlibatan masyarakat dalam kajian tafsir semakin meningkat karena mereka dapat berpartisipasi secara langsung tanpa harus menghadiri majelis ilmu secara fisik (Yuningsih & Ghany, 2024). Akan tetapi, perbedaan pendapat yang tidak terkontrol sering kali memicu konflik dan polarisasi di masyarakat, terutama jika diskusi berlangsung tanpa etika akademik yang baik (Su, 2024). Oleh karena itu, membangun etika diskusi digital yang ilmiah dan konstruktif menjadi tantangan yang perlu diatasi agar kajian tafsir tetap bermanfaat dan tidak menimbulkan perpecahan.

Minat masyarakat terhadap kajian tafsir juga mengalami perubahan dengan hadirnya media digital. Kajian yang dikemas dalam bentuk yang lebih menarik di sosial media seperti Instagram, TikTok dan berbagai Podcast di YouTube berhasil menarik perhatian generasi muda. Namun, di sisi lain, hal ini menyebabkan menurunnya partisipasi masyarakat dalam kajian langsung karena mereka lebih memilih mengikuti kajian daring yang lebih fleksibel. Oleh sebab itu, meningkatkan literasi keagamaan menjadi tantangan utama agar masyarakat lebih selektif dalam memilih sumber dan tidak hanya bergantung pada konten-konten yang belum terverifikasi

kebenarannya. Berikut rangkuman dampak positif, dampak negatif, dan tantangan tafsir di media digital:

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif	Tantangan
Aksesibilitas	Masyarakat dapat mengakses tafsir kapan saja dan dari mana saja.	Banyaknya konten tafsir yang tidak valid dan berasal dari sumber yang kurang kompeten.	Menjaga akurasi tafsir dalam format digital yang singkat.
Penyebaran Ilmu	Penyebaran tafsir lebih cepat dan menjangkau lebih banyak orang.	Potongan video yang diambil di luar konteks dapat menyebabkan kesalahpahaman.	Menghadapi algoritma media sosial agar tafsir tetap mendapat perhatian.
Interaksi dan Diskusi	Diskusi lebih interaktif melalui komentar, live streaming, dan tanya jawab.	Perbedaan pendapat dapat memicu perpecahan dan perdebatan di masyarakat.	Membangun etika diskusi digital agar tetap ilmiah dan konstruktif.
Minat Masyarakat	Kajian tafsir lebih menarik, terutama bagi generasi muda.	Berkurangnya minat masyarakat untuk hadir langsung secara fisik ke kajian tafsir atau agama.	Meningkatkan literasi keagamaan agar masyarakat lebih selektif dalam memilih sumber.

Kesimpulan

Transformasi sosial dan perkembangan budaya digital telah membawa perubahan signifikan dalam kajian teoritis tafsir di Indonesia. Aksesibilitas tafsir yang sebelumnya terbatas pada majelis ilmu dan institusi akademik kini semakin luas melalui media sosial, memungkinkan masyarakat untuk mengakses kajian kapan saja dan dari mana saja. Metode penyebaran tafsir juga mengalami pergeseran dari interaksi langsung menjadi format digital seperti video, artikel, dan diskusi daring, yang mempercepat penyebaran

ilmu tetapi juga meningkatkan risiko misinterpretasi akibat konten yang terpotong atau diambil di luar konteks.

Peran tokoh agama dan akademisi dalam kajian tafsir kini bersaing dengan kecerdasan buatan dan berbagai figur publik digital yang kurang mendalami ilmu tafsir. Meskipun hal ini membuka peluang diskusi yang lebih interaktif, seperti melalui komentar dan live streaming, perbedaan pendapat yang tidak terkontrol dapat memicu perpecahan di masyarakat. Kredibilitas sumber menjadi tantangan utama, karena meningkatnya kesalahan penafsiran pada konten-konten yang tersebar. Hal ini mengharuskan masyarakat untuk lebih selektif dalam menyaring informasi agar tidak terjebak dalam memahami ayat al-Qur'an.

Dari segi dampak sosial, kajian tafsir kini tidak hanya berkembang dalam lingkungan akademik dan pesantren, tetapi juga di ruang digital yang lebih inklusif. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi, meskipun di sisi lain, minat terhadap kajian langsung secara fisik mulai menurun. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keagamaan serta membangun etika diskusi digital menjadi tantangan penting agar kajian tafsir tetap relevan dan berkualitas dalam era digital.

Secara keseluruhan, transformasi sosial dan relasi budaya digital memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Sementara teknologi membuka akses dan mempercepat penyebaran ilmu, tantangan terkait kredibilitas sumber, etika diskusi, serta selektivitas dalam menerima informasi tetap harus menjadi perhatian utama agar kajian tafsir tetap menarik, ilmiah dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

REFERENSI

- Afiyah, N., & Zulfikar, E. (2022). Kualifikasi Intelektual dan Moral Mufasir Pada Abad Kontemporer. *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 1-21.
- Aljufri, A. (2014). Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer. *Rausyan Fikr*, 10(2), 130-150.
- Azeez, Z. A. (2024). Effects of Social Media on Higher Education. *International Journal of Professional Studies*, 17(1), 267-285. <https://doi.org/10.37648/ijps.v17i01.021>
- B, M. S. (2024). Pemanfaatan Media Digital untuk Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di Era Digital. *KHAZANAH: Journal of Islamic Studies*, 4(3), 18-24. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i4.2343>
- Barhoum, S. (2024). The Development of Media Quality in The Digital Age. *List-Forum Für Wirtschafts- Und Finanzpolitik*, 50, 183-203. <https://doi.org/10.1007/s41025-024-00268-3>
- Briandana, R., Doktoralina, C. M., Hassan, S. A., & Hasan, W. N. W. (2020). Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(1), 216-226.
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(2), 1-17. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss135.pub3>
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D. D., Shah, A. H., Prodanova, N. A., Mamarajabov, M. E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic Education in The New Era of Information and Communication Technologies. *HTS Theological Studies*, 79(1), 8608. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Deanoza, M. A., Ramiza, N. A., Lillah, N. A., & Fadhil, A. (2025). Peran Dakwah Digital dalam Menanamkan Kesadaran Beragama bagi Remaja Generasi Z. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.31>
- Firdaus, M. Y. (2023). Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2710-2716. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2552>
- Gultom, Y., Candra, D., Dasopang, M. D., Sihombing, I., & Ali, M. K. (2025). Pendidikan Islam di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal (In-Press)*, 6(1), 455-464. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2567>
- Habibullah, M. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah.

- MAUIZOH: *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 124-137.
<https://doi.org/10.30631/mauizoh.v8i2.77>
- Hadi, A. (2021). *Metodologi Tafsir Al Quran dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Tisara Grafika Salatiga.
- Hakim, L. N., & Nafisatuzzahro, N. (2022). Kajian Tafsir Alquran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Alquran dan Tafsir. *C-TiaRS: International Conference on Traditional and Religious Studies*, 391-400.
- HM, M. Y., & Satra, M. (2024). Kajian Tafsir Al-Quran di Era Digital: Literasi dan Pengaruh Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(5), 226-239.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.863>
- Hosen, N. (2025). *Alif, Lam, Mim: Rahasia Langit yang Berbisik*. Nadirsyahhosen_official.
<https://www.instagram.com/p/DFxXeU2P4oN/?igsh=bXRmMmF1bGI0NXpz>
- HS, M. A., & Fatimah, T. (2020). Tren Pemikiran Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Antara Perkembangan dan Pergeseran. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 14(1), 129-140.
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6773>
- Irawan, D. (2022). Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *BORNEO: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125-135.
<https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Jannah, R. (2021). *Tafsir Al-Quran media sosial: Studi model tafsir pada akun instagram @quranriview*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Karim, B. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Latif, A. (2019). Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 105-124.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>
- Lipschultz, J. H. (2023). *Social Media Communication Concepts, Practices, Data, Law and Ethics* (4th Editon). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003281924>
- Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam di Kehidupan Modern: Tantangan, Peluang, dan Pengaruh Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Era Digital. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 13-26.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2774>

- Maulana, M. D., & Samaila, A. (2024). The Influence of Tafsir Medium on the Interpretive Process. *Digital Muslim Review*, 2(1), 76–99. <https://doi.org/10.32678/dmr.v2i1.32>
- Maya, R. (2022). Kontribusi Studi ‘Ulumul Qur’an Karya Ilmuwan Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Rentang Tahun 2009-2020. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 2022. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3265>
- Mubarok, M. F., & Ramdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi al-Qur’an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 110–113.
- Muhsinah, M. (2024). Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan dan Strategi Komunikasi dalam Konteks Masyarakat Modern. *Ittishal (Jurnal Komunikasi Dan Media)*, 1(1), 160–175.
- Muis, C. A. (2024). Pola Interaksi Belajar Mengajar Kajian Tafsir Tarbawi: Surat Abasa Ayat 1-10. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 377–397. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v4i2.312>
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian: Jurnal Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 369–392. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>
- Nawaning, D. di E. D. P. A. D. (2024). *Dakwah di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning*. Nasywa Expanding Management.
- Nurhayat, M. A. (2024). Wajah Tafsir di Era Digital (Kajian Tafsir Era Digital Serta Dampaknya Bagi Para Pengkaji Tafsir). *C-TiaRS: International Conference on Traditional and Religious Studies*, 244–256.
- Putra, D. J. (2024). Revolusi Digital dalam Studi Al-Qur’an: Menggali Wawasan Baru dengan Artificial Intelligence (AI). *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2), 68–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v25i2.8001>
- Putra, R. G., Yusri, N., & Sinaga, S. F. (2024). The Role of Social Media in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities in the Digital Era. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 191–199. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.70>
- Qiu, J., Tian, Z., Du, C., Zuo, Q., Su, S., & Fang, B. (2020). A Survey on Access Control in the Age of Internet of Things. *IEEE Internet of Things Journal*, 7(6), 4682–4696. <https://doi.org/10.1109/JIOT.2020.2969326>
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate.Net*, 10(3), 1–13.
- Rakatiwi, Y., Halwati, U., & Nawawi, N. (2023). FYP Dakwah Digital Creator

- Milenial Melalui Tiktok di Era 5.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1583–1592.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2116>
- Risdiana, A., Ramadhan, R. B., & Nawawi, I. (2020). Transformasi Dakwah Berbasis “Kitab Kuning” ke Platform Digital. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 1–28. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.682>
- Rofiah, N. (2024). *Pergeseran Relasi Kuasa dalam Tafsir*. Nrofiah. <https://www.instagram.com/p/DA8fCB6ysdw/?igsh=NGRzaGE4cXc2dWd2>
- Sakinah, S. (2018). Selebgram: Meraih Popularitas melalui Cyberspace. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(1), 48–71.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i1.4158>
- Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjjo, P., & Firmansyah, D. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 232–244.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2930>
- Sridefi, S., & Hafiz, M. (2025). Al-Qur'an Transformation In The Digital Era : Analysis Of Literature Concerning Online Tafsir And The Application. *International Journal of Research*, 2(2), 387–396.
<https://doi.org/10.55062/IJR.2024.v2i2/577/5>
- Su, Y. (2024). Analysis on the Problems of Internet Conflicts and Countermeasures. *International Conference on Global Politics and Socio-Humanities*, 115–121. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2024.17839>
- Sundberg, L. (2024). Towards the Digital Risk Society: A Review. *Human Affairs*, 34(1), 151–164. <https://doi.org/10.1515/humaff-2023-0057>
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 83–94.
<https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>
- Syaikh, A., Z. R. M., & Shalihah, I. (2024). The Use of Social Media as a Learning Tool for Islamic Religious Education. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 30–34. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1660>
- Syihab, M. Q. (2025). *Perbedaan Shiyam dan Shaum*. Quraish.Syihab. <https://www.instagram.com/reel/DHgSODITUet/?igsh=c2k0dGw1eHRqcXRk>
- Uyuni, B. (2023). *Media Dakwah Era Digital*. Penerbit Assofa.
- Wijaya, S., Nursodah, S., Budiman, A., & Felix, M. (2024). Perubahan Sosial dan Kemajuan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 330–347.
- Yasmansyah, Y., & Zakir, S. (2022). Arah Baru Pendidikan Agama Islam di

- Era Digitalisasi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 1-10.
<https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.270>
- Ye, D., & Pennisi, S. (2022). Analysing Interactions in Online Discussions Through Social Network Analysis. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(3), 784-796. <https://doi.org/10.1111/jcal.12648>
- Yuningsih, H., & Ghany, A. (2024). Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 187-204.
- Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir dan Urgensinya. *ZAD AL-MUFASSIRIN: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 4(1), 61-81.
<https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>
- Zuhriyah, T., Istifa, F. A., Wibowo, W., & Nailulmuna, S. S. (2024). Peran Studi Islam dalam Membangun Pemahaman Hukum Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 999-1009. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1889>